

IMPLEMENTASI TATA KELOLA SEKOLAH MELALUI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DI SMK AL BASYARIYAH BOGOR

Arsyad¹,

*Institut Teknologi dan Bisnis Visi Nusantara
arsyaddjamaluddin@gmail.com*

Beti Renitawati²

*Institut Teknologi dan Bisnis Visi Nusantara
betiretinawati85@gmail.com*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi, menganalisis dan mendeskripsikan tentang peran kepala sekolah, guru dan komite sekolah terhadap implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al Basyariyah Bogor. Pelaksanaan MBS di SMK Al Basyariyah Bogor terlaksana dan berjalan dengan baik sesuai dengan konsep dan teori manajemen pada MBS, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Kesimpulan tersebut tergambar pada kegiatan atau implementasi MBS di SMK Al Basyariyah Bogor pada; (a) peran kepala Sekolah, yaitu; kepala SMK Al Basyariyah Bogor bertanggung jawab atas terlaksananya fungsi-fungsi manajemen dengan peran mencakup; penetapan tujuan dan standar, penentuan aturan dan prosedur kerja sekolah, pembuatan rencana, dan peramalan apa yang akan terjadi untuk masa yang akan datang, dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan; (b) peran Guru, yaitu; guru di SMK Al Basyariyah Bogor adalah mengelola proses pembelajaran sesuai kelompok belajar atau bidang studi yang dipegangnya, setiap guru memahami visi dan misi sekolah, merencanakan proses pembelajaran, mengorganisasikan bahan, siswa, mensinergikan dengan metoda dan sumber belajar yang tepat yang ia kuasai untuk meningkatkan mutu pendidikan dan sekolah; (c) peran komite sekolah dan bersama-sama dengan pihak SMK Al Basyariyah Bogor sebagai institusi melakukan perencanaan, dalam melaksanakan program, dan fungsi pendidikan untuk meningkatkan mutu sekolah.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Guru

Abstract

The aim of this research is to find out information, analyze and describe the role of school principals, teachers and school committees in the implementation of School Based Management (MBS) at the Al Basyariyah Bogor Vocational High School (SMK). The implementation of SBM at Al Basyariyah Bogor Vocational School is carried out and running well in accordance with the management concepts and theories in MBS, so that it can improve the quality of education. This conclusion is reflected in the activities or implementation of SBM at Al Basyariyah Vocational School Bogor on; (a) the role of the principal, namely; the head of Al Basyariyah Bogor Vocational School is responsible for the implementation of management functions with roles including; setting goals and standards, determining school work rules and procedures, making plans and forecasting what will happen in the future, with the aim of improving the quality of education; (b) the role of the Teacher, namely; teachers at Al Basyariyah Bogor Vocational School are managing the learning process according to the study group or field of study they hold, each teacher understands the vision and mission of the school, plans the learning process, organizes materials, students, synergizes with appropriate learning methods and resources that he masters to improve quality education and schools; (c) the role of the school committee and together with Al Basyariyah Bogor Vocational School as an institution in planning, implementing programs and educational functions to improve the quality of the school.

Keywords: *School-based management, Principal, School Committee, Teachers.*

I. PENDAHULUAN

Secara operasional kebijakan desentralisasi telah di mulai sejak 1 januari 2001, diawali dengan pelimpahan sebagian besar kewenangan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah kabupaten dan kota yang membawa adanya restrukturisasi kelembagaan pemerintah, termasuk di bidang pendidikan.

Desentralisasi pendidikan diharapkan akan mendorong peningkatan pelayanan dibidang pendidikan kepada masyarakat yang bermuara pada upaya peningkatan kualitas pengelolaan pendidikan dalam tataran yang lebih bawah, yaitu sekolah melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Desentralisasi pendidikan diharapkan akan mendorong terciptanya peningkatan pelayanan pendidikan kepada masyarakat, dengan muaranya pada tataran yang paling bawah yaitu sekolah. Oleh sebab itu penerapan MBS ini diyakini sebagai suatu model implementasi kebijakan desentralisasi pendidikan yang inovatif. MBS memiliki potensi yang besar dalam menciptakan kepala Sekolah, guru, dan tenaga administrasi untuk profesional, oleh karena itu keberhasilan mencapai kinerja unggul akan sangat ditentukan oleh faktor informasi, pengetahuan, keterampilan dan insentif yang berorientasi pada mutu, efisiensi serta kemandirian sekolah.

Ada asumsi dasar mengapa MBS diterapkan sebagai upaya dalam meningkatkan pengelolaan pendidikan. Asumsi *pertama*, yaitu;

sekolah di pandang sebagai suatu lembaga layanan jasa pendidikan yang memposisikan kepala sekolah sebagai manajer pendidikan. Kepala sekolah dituntut untuk bertanggung jawab atas seluruh komponen sekolah, dan harus berupaya memperhatikan aspek-aspek mutu yang harus dikendalikan secara komprehensif, yaitu (1) karakteristik mutu pendidikan, baik input, proses maupun output; (2) pembiayaan, (3) metode penyampaian bahan pelajaran; (4) pelayanan kepada siswa dan orang tua siswa atau masyarakat. Asumsi dasar *kedua*, yaitu MBS dapat efektif bila diterapkan dan didukung oleh sistem berbagi kekuasaan (*power sharing*), antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam pengelolaan sekolah, jika selama ini menggunakan paradigma *input-output production*, artinya melalui MBS sekolah di pandang sebagai suatu unit manajemen yang utuh dan memerlukan perlakuan (*treatment*) khusus dalam pengembangannya, dan perlakuan khusus itu akan berbeda setiap sekolah. MBS menuntut kesiapan pengelola pendidikan di berbagai jenjang untuk melakukan perubahan sesuai dengan kewajiban, kewenangan dan tanggung jawab. MBS akan efektif diterapkan jika para pengelola pendidikan mampu melibatkan stake holders terutama peningkatan peran serta masyarakat dalam menentukan kewenangan pengadministrasian, dan inovasi kurikulum yang dilakukan oleh masing-masing sekolah. Orientasi MBS adalah pelibatan aktor secara lebih luas

Implementasi Tata Kelola Sekolah Melalui Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMK Al Basyariyah Bogor

dalam hal bagaimana mereka mendidik siswa dan memperbaiki kinerja organisasi, dalam kaitan ini implementasi MBS akan mensyaratkan hal-hal sebagai berikut; (1) adanya kebutuhan untuk berubah atau inovasi, (2) adanya redesain organisasi pendidikan, dan (3) adanya perubahan sebagai proses belajar.

Berangkat dari kebijakan desentralisasi pendidikan dan diimplementasikan melalui konsep MBS tersebut, diharapkan pengelolaan pendidikan lebih berorientasi kepada pelayanan dan peningkatan mutu pada sekolah-sekolah. Indikator keberhasilan pelaksanaan Program MBS harus mengacu pada standar nasional tentang MBS. Indikator keberhasilan pelaksanaan Program MBS dapat dilihat dengan cara mengetahui karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah. Karakteristik MBS tidak dapat dipisahkan dengan karakteristik sekolah efektif. Jika MBS merupakan wadah/kerangkanya, maka sekolah efektif merupakan isinya. Oleh karena itu, karakteristik MBS memuat secara inklusif elemen-elemen sekolah efektif, yang dikategorikan menjadi input, proses, dan output.

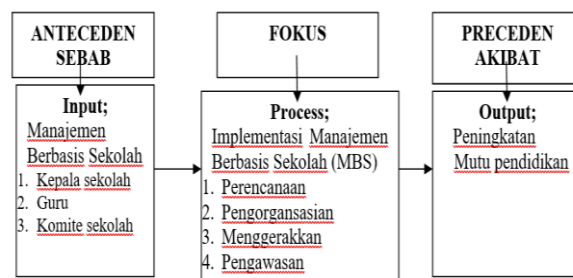
Adapun Permasalahan yang muncul dalam implementasi MBS adalah;

- a. Manajemen pembiayaan/keuangan pendidikan
- b. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan.
- c. Manajemen kepemimpinan
- d. Manajemen kurikulum

e. Manajemen sumber daya manusia (SDM)

f. Manajemen lingkungan

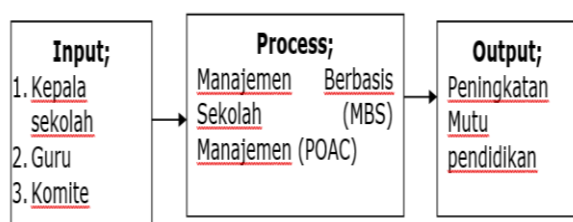
Berikut peta permasalahan penelitian implementasi MBS di sekolah, yaitu;



Gambar. 1. Peta permasalahan

Dalam penelitian ini, permasalahan akan dibatasi pada MBS di SMK Al Basyariyah Bogor untuk mendapatkan informasi, menganalisis dan mendeskripsikan tentang peran kepala sekolah, guru dan komite sekolah terhadap implementasi MBS di SMK Al Basyariyah Bogor.

Manajemen pendidikan adalah serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan sampai pengawasan yang dilakukan dalam bidang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Seorang manajer pendidikan dalam mengelola atau manage pendidikan baik pada satuan pendidikan (sekolah) maupun pada institusi yang lebih tinggi tidak akan terlepas dari fungsinya melakukan kegiatan manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan (POAC). Berikut gambar kerangka berpikir penelitian, yaitu;



Gambar. 2. Kerangka berpikir

II. METODE PENELITIAN

1. Tujuan dan subek penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi, menganalisis dan mendeskripsikan implementasi MBS di sekolah kaitannya dengan peningkatan mutu, dengan subjek penelitian adalah:

- Kepala sekolah SMK Al Basyariyah Bogor

Pengambilan data dilakukan untuk menggali, mengkaji, menganalisis, dan mendeskripsikan implementasi MBS di SMK kaitannya dengan peningkatan mutu. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Instrumen wawancara, observasi dan studi dokumen yang telah disusun disampaikan kepada objek penelitian, dengan tema utama yang berkaitan dengan implementasi MBS di Madrasah.

- Guru SMK Al Basyariyah Bogor

Pengambilan data dilakukan untuk menggali, mengkaji, menganalisis, dan mendeskripsikan implementasi MBS di SMK dan kaitannya dengan peningkatan mutu. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi dan studi dokumen. Instrumen wawancara, observasi dan studi dokumen yang telah disusun kemudian disampaikan kepada objek penelitian, dengan

tema utama yang berkaitan dengan implementasi MBS di Madrasah.

- Komite Sekolah SMK Al Basyariyah Bogor.

Pengambilan data dilakukan untuk menggali, mengkaji, menganalisis, dan mendeskripsikan implementasi MBS di SMK dan kaitannya dengan peningkatan mutu. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah pada objek penelitian adalah wawancara, observasi dan studi dokumen. Instrumen wawancara, observasi dan studi dokumen yang telah disusun disampaikan kepada objek penelitian yaitu komite Madrasah Muallimien Muhammadiyah Bogor.

2. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, diperlukan teknik pengumpulan data yang data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- Pengamatan langsung (*observation participation*). Pengamatan yang dilakukan berdasarkan kisi-kisi penelitian yang telah disusun, untuk mendapatkan informasi, melakukan analisis dan mendeskripsikan pada kegiatan persiapan dan pelaksanaan MBS di SMK.
- Wawancara mendalam (*depth interview*). Wawancara yang dilakukan berdasarkan kisi-kisi penelitian yang telah disusun untuk mendapatkan informasi, melakukan analisis dan mendeskripsikan pada kegiatan pelaksanaan MBS di SMK.
- Studi dokumentasi (*documentary study*). Studi dokumentasi yang dilakukan berdasarkan kisi-kisi

penelitian yang telah disusun, untuk mendapatkan informasi, melakukan analisis dan mendeskripsikan pada kegiatan MBS di SMK.

3. Langkah-langkah Pengumpulan Data

Secara garis besar penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu; tahap persiapan (orientasi), pelaksanaan (eksplorasi) dan tahap akhir (*member check*).

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumen, teknik analisis data yang digunakan adalah melakukan mencermati, merumuskan, mensintesis serta melakukan kesimpulan terhadap hasil penelitian tersebut. Hasil analisis data akan memberikan kesimpulan akhir terhadap penelitian yang telah dilakukan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Implementasi MBS di SMK Al Basyariyah Bogor.

1) Peran kepala Sekolah.

Dengan kedudukan sebagai manajer, kepala SMK Al Basyariyah Bogor bertanggung jawab atas terlaksananya fungsi-fungsi manajemen. Sebagai perencana, kepala SMK Al Basyariyah Bogor telah mengidentifikasi dan merumuskan hasil kerja yang ingin dicapai oleh SMK dan mengidentifikasi serta merumuskan cara-cara untuk mencapai hasil yang

diharapkan. Peran dalam fungsi ini mencakup; penetapan tujuan dan standar, penentuan aturan dan prosedur kerja SMK, pembuatan rencana, dan peramalan apa yang akan terjadi untuk masa yang akan datang, dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

2) Peran Guru

Peran guru di SMK Al Basyariyah Bogor adalah mengelola proses pembelajaran sesuai kelompok belajar atau bidang studi yang dipegangnya, setiap guru memahami visi dan misi SMK, merencanakan proses pembelajaran, mengorganisasikan bahan, siswa, mensinergikan dengan metoda dan sumber belajar yang tepat yang ia kuasai. Ia juga memonitor kemajuan siswa, dan melakukan evaluasi perkembangan setiap anak sebagai masukan bagi perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran secara terus menerus untuk meningkatkan mutu pendidikan.

3) Peran Komite SMK

Peran orang komite SMK dan masyarakat di SMK Al Basyariyah Bogor berjalan dengan baik sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, yaitu bersama-sama dengan pihak SMK sebagai institusi melakukan perencanaan, dalam melaksanakan program, dan fungsi pendidikan untuk meningkatkan mutu sekolah.

2. Pembahasan

MBS Merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan dalam rangka peningkatan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat

mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang harmonis antara sekolah, masyarakat dan pemerintah. (Mulyasa, E. 2002). Melalui manajemen berbasis sekolah diharapkan warga sekolah dan warga masyarakat dapat melaksanakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan, perkembangan zaman serta tuntutan global. Masyarakat harus ikut terlibat secara aktif dan proporsional sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, dan bersama-sama dengan *stake holder* pendidikan dan pimpinan sekolah berkewajiban untuk memajukan pendidikan, khususnya di sekolah. Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah; "menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak *decision maker* untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan". (Arikunto, 2002). Penerapan MBS di sekolah-sekolah sudah barang tentu diperlukan tahapan-tahapan pelaksanaannya. Dalam hal ini sekolah sudah harus membuat program kerja pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis sekolah agar tujuan dan sasaran yang telah ditentukan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Berikut beberapa negara yang menerapkan konsep MBS dengan aspek penekanan masing-masing, antara lain; *Pertama*, Penerapan MBS di Hongkong dengan penekanan pada Inisiatif Manajemen Sekolah

(IMS). Di Hongkong, sistem sekolah terdiri dari tiga sektor yang berbeda, yaitu; sekolah negeri, sekolah bersubsidi, dan sekolah swasta, (Ibtisam Abu Duhou, 2004). Prinsip utama skema IMS adalah; (1) telaah ulang (review tersu menerus terhadap dasar belanja publik, (2) evaluasi sistem terhadap hasil, (3) penegasan tanggungjawab lebih baik, (4) pertautan lebih erat antara tanggungjawab sumberdaya dan tanggungjawab manajemen, (5) kerangka manajemen dan organisasi yang sesuai, dan (6) hubungan ditetapkan secara jelas antara para kebijakan dan wakil pelaksanaannya. *Kedua*, konsep penerapan MBS di Inggris, dengan penekanan pada beberapa sekolah pengelola dan bantuan serta manajemen. Reformasi sistem pendidikan di Inggris dan Wales telah ditetapkan dan berjalan sejak Undang-undang Pendidikan 1944. (Ibtisam Abu Duhou, 2004).

Melalui pemerintahan Margaret Thatcher mengajukan suatu ideologi yang digerakkan secara ekonomi, pasar bebas, dan sayap kanan yang kuat bagi pendidikan. Thatcher menghapuskan badan-badan lokal semacam *the greater London Council* dan *the Inner London Education Authority* dan memberi kemungkinan bagi sekolah lokal untuk mengelola pendidikan secara independen sesuai dengan kerangka nasional. Secara khusus dalam penelitian ini menggunakan konsep manajemen strategi, bahwa manajemen strategi merupakan ilmu yang menggabungkan fungsi-fungsi manajemen dalam rangka pembuatan keputusan-keputusan organisasi secara strategis, guna mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Manajemen

pendidikan adalah; “proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan, sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan”. (Atmodiwirio, 2000).

Dari beberapa definisi di atas, menegaskan bahwa konsep MBS mengacu pada manajemen sumberdaya pada tingkat sekolah dan bukan pada suatu sistem atau tingkat yang sentralistik. Melalui MBS, sekolah diberi pengawasan lebih besar atas arah yang akan dicapai organisasi sekolah tersebut. Manajemen berbasis sekolah menjadi model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, memberikan fleksibilitas/keluwesannya kepada sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha, dsb), untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. (Depdiknas RI., 2005).

Temuan hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Arsyad, menjelaskan bahwa tata kelola sekolah sekolah yang baik, maka kepala sekolah, guru dan komite sekeolah harus; memahami dengan baik terkait hal berikut; (1) perumusan dan penetapan visi, misi, dan tujuan sekolah dengan subindikator perumusan dan penetapan visi lembaga yang sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat, perumusan dan penetapan misi

sekolah yang sesuai dengan visi lembaga bersama warga sekolah, perumusan dan penetapan tujuan sekolah; (2) pelaksanaan Kerja Sekolah (RKS) atau rencana kerja tahunan; (3) program pelaksanaan pengawasan dan evaluasi diri; dan (4) perencanaan yang melibatkan komite sekolah. Sementara indikator yang kurang dipahami oleh responden yaitu (1) aspek kepemimpinan di sekolah dengan subindikator standar pengelolaan pendidikan yaitu berjiwa kepemimpinan dengan memberi keteladanan, contoh konkrit dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada warga sekolah; dan (2) pengelolaan informasi manajemen sekolah dengan subindikator standar pengelolaan pendidikan pada pengelolaan sistem informasi manajemen sekolah dalam bentuk penyebaran dan penerimaan informasi berbasis teknologi informasi untuk mendukung administrasi pendidikan seperti foto, leaflet, booklet, dan buletin. (Arsyad, 2020).

Mencermati peran dan tugas kepala, guru dan komite sekolah dalam implementasi pengelolaan pendidikan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, kepala SMK, guru dan komite sekolah memiliki peran penting dalam mengimplementasikan tata kelola sekolah yang sesuai standar pengelolaan pendidikan, karena itu, ia harus memahami dan mengetahui tentang: (1) Kondisi SMK. (2) Kebijakan-kebijakan berlaku dan (3) Strategi implementasi yang efektif dan efisien. Dengan memahami tiga aspek tersebut,

maka kepala SMK, guru dan komite madrasah dianggap mampu mengimplementasikan tata kelola sekolah dengan mengacu pada indikator pada Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Untuk itu, menurut Arsyad, bahwa evaluasi terhadap pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah melalui evaluasi pada tingkat pemahaman pengelola di madrasah (kepala, guru dan komite) menjadi penting, karena tidak bisa dilepaskan dari peran masing-masing unsur dalam tata kelola madrasah sesuai dengan regulasi standar pengelolaan pendidikan. Ketercapaian standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah dapat diukur dari sejauh mana kemampuan kepala sekolah, guru dan komite sekolah dalam mengelola sumber daya dengan melakukan perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi program madrasah. (Arsyad, 2021).

Melalui manajemen tata kelola madrasah yang berjalan dengan baik dengan melibatkan kepala sekolah, guru dan komite sekolah, serta menjalin kerja sama yang harmonis antara sekolah, masyarakat dan pemerintah, maka diyakini dapat meningkatkan mutu tata kelola madrasah secara efisiensi dan efektif sesuai standar pengelolaan pendidikan. Dengan demikian, maka kepala sekolah, guru dan komite sekolah dalam melaksanakan tugas tidak terlepas dari fungsinya dalam melakukan kegiatan manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, evaluasi dan

pengawasan sesuai dengan tugas dan kewenangannya masing-masing.

V. KESIMPULAN, DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dikemukakan berkenaan dengan implementasi MBS di SMK Al Basyariyah Bogor adalah sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah, guru dan komite sekolah sangat mendukung implementasi MBS yang ditunjukkan dengan pelaksanaan kegiatan manajemen sekolah melalui penciptaan kondisi kondisi iklim organisasi dan pergaulan, kondisi alam sekitar serta dukungan atau partisipasi masyarakat yang sudah berjalan dengan baik.
- b. Input di SMK Al Basyariyah Bogor dalam menunjang MBS sudah baik yang dengan kondisi sosial masyarakat sekitar, dukungan dari komite sekolah, siswa yang relatif sama dari aspek sosial ekonomi, sehingga proses pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar.
- c. Proses pada SMK Al Basyariyah Bogor terlaksana dengan baik, terutama dalam kegiatan belajar mengajar maupun proses pengambilan keputusan yang melibatkan guru, orang tua siswa dan komite sekolah serta masyarakat sekitar.
- d. Output sekolah yang dalam hal ini dapat diketahui dari prestasi akademik berupa nilai rapor. Prestasi akademik siswa SMK Al Basyariyah Bogor cukup baik dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dan prestasi non akademik juga menunjukkan

hasil yang baik, melalui prestasi pada bidang seni dan olahraga.

- e. Outcome di SMK Al Basyariyah Bogor juga cukup baik terutama ditinjau dari upaya melibatkan semua *stakeholder*, termasuk masyarakat sekitar dalam kegiatan sekolah tidak terbatas pada pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendanaan, tetapi juga mengenalkan masyarakat secara intensif akan program-program yang dilaksanakan pihak sekolah.

2. Saran-Saran

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk kepala dan guru sekolah hendaknya secara terbuka manage konteks input, proses dan output sekolah dengan baik karena menjadi penentu untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Pada tataran empirik, melibatkan stakeholder (komite dan masyarakat sekitar) dalam konteks, input, proses dan output secara bersama-sama merencanakan program-program pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu sekolah.
- c. Menjadi bahan referensi bagi penelitian sejenis sekaligus dasar untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai pola manajerial sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad Djamalludin Palettei; Wahyu Bagja Sufemi; Yusfitriadi, Tingkat Pemahaman Kepala Sekolah, Guru, Dan Komite Sekolah Terhadap Implementasi

Standar Pengelolaan Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 6, Nomor 1, Juni 2021.

Arsyad Arsyad, Wahyu Bagja Sulfemi, Ahmad Munthoi, Pemahaman dan Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal; Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam* Volume 04 No.2 2021

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka, Cipta, 2002, Cet ke-12.

Abu Duhou, Ibtisam. 2004. *School Based Management*. Jakarta: Kencana.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka, Cipta, 2002, Cet ke-12.

Atmodiworo, Soebagio. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia* Jakarta: PT. Ardadijaya.

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: BP. Dharma Bhakti.

Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

